



**SIMBOLISME ALAM DAN IDENTITAS BANGSA DALAM PUISI-PUISI KARYA
MUHAMMAD YAMIN**

¹Nabiila Rahma Fauziah*, ²Lu'lu Naura Nur Syahidah, ³Lutfiyah Sulistio

^{1,2,3}UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Jl. Ir. H. Djuanda No. 95 Ciputat, Kota Tangerang Selatan 15412

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 29-06-2025

Accepted: 17-09-2025

Published: 29-12-2025

Keyword: natural
symbolism, national
identity, Indonesian
poetry, Muhammad
Yamin, literary
hermeneutics

Kata Kunci: simbolisme
alam, identitas bangsa,
puisi Indonesia,
Muhammad Yamin,
hermeneutika sastra

ABSTRACT

This study aims to reveal the meaning of natural symbolism in Muhammad Yamin's poems and its role in shaping national identity. Through a hermeneutic approach and qualitative descriptive method, the analysis of six poems shows that the symbols of the sea, sand, dawn, dew, areca nut, clouds, and language have national meaning. The sea and sand symbolize attachment to the homeland, dawn and dew as hope, areca nut and clouds symbolize solitude and ideals, while language is the main identity of the nation.

Penelitian ini bertujuan mengungkap makna simbolisme yang terkandung dalam penggambaran alam pada puisi-puisi Muhammad Yamin dan perannya dalam mencerminkan nilai serta aspirasi rakyat untuk membentuk identitas bangsa. Melalui pendekatan hermeneutik dan metode deskriptif kualitatif, analisis terhadap enam puisi menunjukkan bahwa simbol laut, pasir, fajar, embun, pinang, awan, dan bahasa memiliki makna kebangsaan. Laut dan pasir melambangkan keterikatan pada tanah air, fajar dan embun sebagai harapan, pinang dan awan simbol kesendirian dan cita-cita, sementara bahasa menjadi identitas utama bangsa.

*Penulis korespondensi.

Alamat E-mail: nabiilafauziahr2911@gmail.com (Nabiila Rahma Fauziah)

PENDAHULUAN

Puisi sebagai salah satu bentuk seni sastra memiliki kekuatan untuk menyampaikan ide, emosi, dan nilai-nilai budaya yang mendalam. Sebagaimana menurut Rahman dan Roekhan (2023), puisi menjadi salah satu karya sastra yang menggunakan bahasa secara estetis dan kompleks untuk memberikan makna mendalam melalui beragam interpretasi. Dalam sastra Indonesia, puisi tidak hanya berfungsi sebagai sarana ekspresi individu, tetapi juga sebagai cerminan identitas dan karakter bangsa. Muhammad Yamin, seorang sastrawan terkemuka dan tokoh nasional, dikenal melalui karya-karyanya yang kaya akan simbolisme alam dan penggambaran identitas bangsa. Melalui puisi-puisinya, Yamin berhasil mengaitkan keindahan alam dengan semangat perjuangan dan jati diri bangsa Indonesia.

Simbolisme alam dalam puisi Yamin tidak hanya berfungsi sebagai latar belakang, tetapi juga sebagai representasi dari nilai-nilai yang melekat pada masyarakat. Dalam banyak karyanya, Yamin menggambarkan alam sebagai entitas yang hidup dan berinteraksi dengan manusia. Hal itu menciptakan hubungan yang erat antara manusia dan lingkungan, serta menyoroti pentingnya menjaga keseimbangan antara keduanya. Dengan demikian, puisi Yamin tidak hanya mengajak pembaca untuk menikmati keindahan alam, tetapi juga untuk merenungkan makna yang lebih dalam tentang identitas dan keberadaan bangsa.

Identitas bangsa Indonesia yang beragam dan kaya akan budaya tercermin dalam karya-karya Yamin. Ia menggunakan simbol-simbol alam untuk menggambarkan perjuangan dan harapan rakyat Indonesia dalam mencapai kemerdekaan. Dalam puisi-puisinya, Yamin sering kali menyoroti elemen-elemen alam seperti gunung, sungai, dan hutan sebagai lambang kekuatan dan ketahanan bangsa. Melalui simbolisme itu, pembaca diajak untuk memahami bahwa alam dan identitas bangsa saling terkait dan saling memengaruhi.

Dalam kajian ini akan dibahas mengenai kontribusi simbolisme alam dalam puisi Muhammad Yamin terhadap pembentukan identitas bangsa Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna yang terkandung pada penggambaran alam serta pencerminannya dalam nilai-nilai dan aspirasi masyarakat. Dengan menganalisis puisi-puisi Yamin, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antara alam dan identitas dalam konteks sastra Indonesia.

Sebagai bagian dari kajian ini, literatur yang relevan akan diulas untuk memberikan landasan teori yang kuat. Melalui analisis terhadap karya-karya Yamin dan literatur yang

ada, diharapkan dapat ditemukan wawasan baru mengenai simbolisme alam dan identitas bangsa dalam puisi. Dengan demikian, kajian ini tidak hanya akan memperkaya pemahaman tentang puisi Yamin, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap studi sastra Indonesia secara umum.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan hermeneutik sastra, yaitu penafsiran terhadap teks sastra untuk menggali makna simbolik dan ideologi tersembunyi. Seperti yang ditegaskan oleh Ricoeur (1976), "*Interpretation is the work of understanding applied to written texts*", penafsiran mendalam diperlukan untuk memahami makna yang tidak tersurat dalam puisi. Objek kajian berupa enam puisi karya Muhammad Yamin, yaitu "Kemegahan", "Permintaan", "Pagi-Pagi", "Keluhan", "Niat", dan "Bahasa, Bangsa". Puisi-puisi tersebut dianalisis dengan menelusuri citraan alam seperti laut, embun, matahari, dan langit yang berfungsi sebagai simbol dari identitas, harapan, dan kebangsaan.

Tahapan analisis dimulai dengan mengidentifikasi kutipan puisi yang memuat simbolisme alam, kemudian ditafsirkan maknanya dengan mengacu pada teori mimetik Abrams (1953) yang menyatakan "*A literary work is an imitation of the world and human life.*" Makna simbolik tersebut dikontekstualisasikan dengan semangat nasionalisme, sebagaimana menurut Teeuw (1980), "Yamin menampilkan sintesis antara bentuk romantik Barat dengan nilai-nilai lokal sebagai sarana untuk membentuk identitas nasional". Selain itu, peran bahasa sebagai identitas bangsa dianalisis berdasarkan pandangan Fanon (1963) "*To speak a language is to take on a world, a culture*". Oleh karena itu, simbol bahasa dalam puisi Yamin dipahami sebagai unsur penting dalam pembentukan jati diri bangsa. Untuk mempermudah penarikan kesimpulan, hasil analisis disusun dalam bentuk tabel tematik yang menghubungkan kutipan puisi, simbolisme alam, dan makna ideologis. Dengan metode ini, puisi Yamin dipahami bukan hanya sebagai karya estetik, melainkan juga sebagai wacana kebangsaan yang kuat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil analisis terhadap puisi-puisi karya Muhammad Yamin, dapat diketahui bahwa simbolisme alam memiliki peran yang sangat besar dalam menyampaikan

pesan-pesan tentang identitas bangsa, nilai-nilai budaya, dan semangat nasionalisme. Penggunaan simbol-simbol alam dalam puisi tidak hanya menjadi unsur keindahan, melainkan juga merepresentasikan harapan, perjuangan, kecintaan terhadap tanah air, dan kesadaran akan pentingnya bahasa sebagai bagian dari jati diri bangsa. Setiap puisi menghadirkan simbol-simbol tertentu yang mengandung makna filosofis sekaligus kontekstual yang mendalam. Untuk melihat secara lebih jelas penggunaan simbolisme alam tersebut dan kaitannya dengan pembentukan identitas bangsa, berikut disajikan hasil analisis dalam Tabel 1.

Judul Puisi	Kutipan Pilihan	Simbolisme Alam	Makna dan Kaitannya dengan Identitas Bangsa
Kemegahan	1. "Pusaka nenekku milik bersama / Hilang sahaja tidak berkira?" 2. "O, Intan di dada perawan / Walau percaya tiada kelihatan"	1. <i>Pusaka, intan, Sumatera.</i> 2. <i>Intan, perawan.</i>	1. Bahasa dilambangkan sebagai pusaka dan intan, simbol warisan bersama yang menentukan eksistensi bangsa. 2. Bahasa sebagai harta tersembunyi, harus disadari dan dijaga oleh generasi penerus.
Permintaan	"Di mana laut debur-mendebur / Serta mendesir tiba di pasir / Di sanalah jiwaku, mula tertabur."	<i>Laut, ombak, pasir.</i>	Alam sebagai simbol kerinduan dan keterikatan dengan tanah air; identitas berasal dari tempat lahir.
Pagi-Pagi (1)	"Fajar di timur datang menjelang / Membawa permata ke atas dunia"	<i>Fajar, permata, matahari.</i>	Simbol kebangkitan dan pencerahan; harapan baru bagi bangsa dan kemerdekaan jiwa.
Pagi-Pagi (2)	"Embun malam terjatuh siang / Membasahi bumi, harus dahaga / Sejukan sangat tiada berhingga"	<i>Embun, kabut, danau, angin.</i>	Alam pagi sebagai lambang ketenangan dan semangat belajar; simbol permulaan yang segar.
Keluhan	"Beginilah bagian pinang sebatang / Tiada bercabang kanan dan kiri"	<i>Pinang sebatang, bulan, hujan.</i>	Simbol kesepian dan penderitaan, mewakili individu yang terpinggirkan dari arus kebangsaan dan identitas.
Niat	"O, niat cita-citaku / Awan di awang"	<i>Awan, manik, embun.</i>	Cita-cita sebagai simbol harapan bangsa; awan adalah impian

Judul Puisi	Kutipan Pilihan	Simbolisme Alam	Makna dan Kaitannya dengan Identitas Bangsa
	hendak dicapai / Apakah daya, tangan tak sampai.”		luhur yang kadang sulit tergapai.
Bahasa, Bangsa	1. “Tiada bahasa, bangsa pun hilang.” 2. “Dalam Bahasa sambungan jiwa / Di mana Sumatera, di situ bangsa”	1. <i>Bahasa</i> sebagai simbol utama 2. <i>Bahasa,</i> <i>Sumatera.</i>	1. Penegasan bahwa bahasa adalah pilar identitas bangsa; jika hilang, eksistensi bangsa pun ikut terhapus. 2. Bahasa sebagai jembatan jiwa dan penanda wilayah budaya; identitas kolektif dibentuk melalui bahasa ibu.

Tabel 1. Hasil Analisis Simbolisme Alam dan Identitas Bangsa dalam Puisi

Pembahasan

Analisis terhadap puisi-puisi karya Muhammad Yamin menunjukkan kuatnya kecenderungan dalam penggunaan simbolisme alam untuk merepresentasikan berbagai aspek identitas bangsa. Simbol-simbol seperti laut, fajar, embun, intan, dan pinang tidak hanya berfungsi sebagai ornamen estetik, tetapi mengandung makna yang dalam dan relevan dengan nilai-nilai kebangsaan. Melalui simbolisme tersebut, Yamin menyampaikan gagasan tentang bahasa sebagai warisan budaya, tanah air sebagai tempat asal dan kerinduan, serta alam sebagai sumber inspirasi perjuangan dan refleksi diri. Tabel di bawah ini merangkum hasil analisis terhadap beberapa kutipan pilihan dari puisi-puisi Yamin yang mencakup simbolisme alam dan kaitan erat makna tersebut dengan pembentukan identitas bangsa Indonesia.

Data 1:

Puisi “Kemegahan”

Aduh kekasihku juita kesuma

Di mana gerangan intan Mutiara

Pusaka nenekku milik bersama

Hilang Sahaja tidak berkira?

Buah hatiku puspa Padma

O, Intan di dada perawan

Walau percaya tiada kelihatan

Sepantun bulan diliputi awan.

*Aduh Padma, emas tempawan
Pleh serimu, permata intan
Berdesir semangatku, dimabuk rawan.*

*Betapa bertanya, kekasih imangan
Mengapa kini Tuhan-mulia-ya
Termenung selalu, ditarik angan
Berdiam sahaja tiada berdaya?*

*Di dalam mimpi tengah malam
Kulihat langit, hijau nirmala
Bertabur Bintang, berseri silam.*

*Kemudian kejora di tengah kelam
Timbul berseri intan kemala
Menyinari bumi di atas 'alam.*

Puisi pertama berjudul “Kemegahan”, bernuansa cinta dan kerinduan terhadap kekasih yang telah pergi atau tidak dapat dijangkau. Keindahan perempuan dilukiskan dengan metafora barang berharga seperti intan, mutiara, pusaka, dan permata. Dalam puisi itu, kekasih digambarkan sebagai warisan yang sangat berharga, yang hilangnya tidak diperhitungkan oleh orang lain. Kutipan “*Pusaka nenekku milik bersama / Hilang sahaja tidak berkira?*” terdapat pada bait pertama, menunjukkan kehilangan yang tidak dianggap penting oleh sekitar. Sementara itu, kutipan “*O, Intan di dada perawan / Walau percaya tiada kelihatan*” terletak pada bait kedua, menggambarkan sosok perempuan sebagai permata yang bercahaya, tetapi tidak terlihat, memperkuat nuansa kehilangan dan kerinduan yang samar-samar.

Data 2:

Puisi “Permintaan”

*Mendengarkan ombak pada hampirku
Debar-mendebat kiri dan kanan
Melagukan nyanyi penuh santunan
Terbitlah rindu ke tempat lahirku.*

*Sebelah timur pada pinggirku
Diliputi langit berawan-awan
Kelihatan pulau penuh keheranan
Itulah gerangan tanah airku.*

*Di mana laut debur-mendebur
Serta mendesir tiba di pasir
Di sanalah jiwaku, mula tertabur.*

*Di mana ombak sembur-menyembur
Membasahi barisan sebelah pesisir
Di sanalah hendaknya, aku berkubur.*

Puisi kedua berjudul "Permintaan", merupakan luapan rindu terhadap kampung halaman yang terletak di tepi laut. Alam maritim menjadi representasi emosional yang kuat dalam puisi ini. Laut yang "debur-mendebur" dan "mendesir tiba di pasir" tidak hanya menjadi deskripsi visual dan auditif, tetapi juga metafora bagi jiwa yang berserakan. Kutipan "*Di mana laut debur-mendebur / Serta mendesir tiba di pasir / Di sanalah jiwaku, mula tertabur*" yang terdapat dalam bait ketiga, menandai klimaks emosional penyair saat mengenang tanah kelahiran. Nuansa spiritual juga terasa dalam keinginan penyair untuk "berkubur" di kampung halaman, sebagai bentuk keterikatan yang abadi.

Data 3:

Puisi "Pagi-Pagi"

Pagi-Pagi (1)

*Teja dan cerawat masih gemilang,
Memuramkan bintang mulia raya;
Menjadi pudar padam cahaya,
Timbul tenggelam berulang-ulang.*

*Fajar di timur datang menjelang,
Membawa permata ke atas dunia;
Seri-berseri sepantun mutia,
Berbagai warna, bersilang-silang.*

*Lambat laun serta berdandan,
Timbul matahari dengan perlahan;
Menyinari bumi dengan keindahan.*

*Segala bunga harumkan pandan,
Kembang terbuka, bagus gubahan;
Dibasahi embun, titik di dahan.*

Pagi-Pagi (2)

*Angin bertiup dahan bergoyang
Membawa kabut bercampur mega
Arah ke sana ke tepi telaga
Ke kaki Barisan muram berbayang.*

*Embun malam terjatuh siang
Membasahi bumi, harus dahaga,
Sejuk nan sangat tiada berhingga
Seperti bernafas, berhati riang.*

*Danau beruap, kabur kupandang
Berombak riak sana dan sini
Serta menderu, lagu dan dandang.*

*Berapakan besar hatiku gedang
Belajar gerangan waktu begini
Dengan perahu bentuk selodang.*

Puisi ketiga yang berjudul “Pagi-Pagi” terbagi menjadi dua bagian. “Pagi-Pagi (1)” menggambarkan transisi dari malam ke pagi dengan imaji alam yang kuat. Alam digambarkan dengan metafora cahaya seperti “teja” dan “cerawat”, serta kehadiran fajar yang datang dengan membawa “permata ke atas dunia”, memperlihatkan keindahan pagi sebagai anugerah. Kutipan “*Fajar di timur datang menjelang / Membawa permata ke atas dunia*” terletak pada bait kedua bagian pertama puisi itu. Selanjutnya, “Pagi-Pagi (2)”

menyajikan suasana pagi di pedesaan atau pegunungan dengan embun, kabut, dan danau yang menghembuskan kesejukan spiritual. Salah satu kutipan penting dari bagian ini adalah “*Embun malam terjatuh siang / Membasahi bumi, harus dahaga / Sejuk nan sangat tiada berhingga*” yang berada pada bait kedua, menekankan kesegaran pagi sebagai simbol ketenangan dan harapan baru.

Data 4:

Puisi “Keluhan”

*Beginilah bagian pinang sebatang
Tiada bercabang kanan dan kiri
Dilupakan orang, selalu dihindari
Jadi mainan, angin nan datang.*

*Badanku bagai bulan dan bintang
Di langit nirmala berseri-seri
Berpalutpun tidak, seluruh diri
Perginya pagi, pulanginya petang.*

*Jikalau hujan tiada tertanggung
Dimanakah gerangan anak gembala
Mencari rumah tempat berlindung?*

*O, Tuhan, Allah Ta'ala
Di rahim bunda salah mengandung
Bertebe seruas, diulat pula.....*

Puisi keempat, “Keluhan”, adalah curahan perasaan keterasingan, penderitaan, dan ketidakberdayaan individu yang merasa disisihkan. Simbol “pinang sebatang” digunakan untuk menyatakan kesendirian dan tidak adanya dukungan. Kutipan “*Beginilah bagian pinang sebatang / Tiada bercabang kanan dan kiri*” terdapat pada bait pertama, menjadi lambang orang yang hidup sendirian, tak memiliki tempat bersandar. Lebih jauh, penderitaan tersebut dilukiskan melalui berbagai imaji alam yang menyedihkan, seperti “*bertebe seruas, diulat pula*”, yang menunjukkan nasib baik yang tetap rusak. Puisi itu menggambarkan kehampaan hidup seseorang yang merasa lahir dalam keadaan yang salah, atau tidak dikehendaki oleh dunia.

Data 5:

Puisi "Niat"

*Entah bak mana rasanya hati
Sebagai manik jatuh terurai
Mendengarkan ayam berganti-ganti
Mengeluarkan suara berderai-derai.*

*Cukup ketiga lalu berhenti
Seperti embun jatuh terlarai
Membasahi bunga, kelopak menanti
Berbau harum, semerbak berai.*

*Di mana sajakah hilang mimpiku
Sebagai awan terlampai-lampai
Ditiup angin, sisapai-sapai?*

*O, niat cita-citaku
Awan di awang hendak dicapai
Apakah daya, tangan tak sampai.*

Puisi kelima, "Niat", menggambarkan benturan antara cita-cita tinggi dan keterbatasan realitas. Puisi itu sarat akan metafora yang menggambarkan rapuhnya harapan dan betapa jauhnya impian dari kenyataan. Suasana pagi digambarkan melalui suara ayam dan embun yang jatuh, namun semuanya berujung pada refleksi yang getir tentang mimpi yang menghilang. Kutipan "*O, niat cita-citaku / Awan di awang hendak dicapai / Apakah daya, tangan tak sampai*" berada pada bait keempat, yang sekaligus menjadi bait penutup. Di sana, awan menjadi simbol cita-cita yang tinggi, dan tangan yang tak sampai menjadi representasi keterbatasan manusia yang pasrah.

Data 6:

Puisi "Bahasa, Bangsa"

*Selagi kecil berusia muda
Tidur si anak di pangkuan bunda,
Ibu bernyanyi, lagu dan dandang
Memuji si anak banyaknya sedang.*

*Berbuai sayang malam dan siang,
Buaian tergantung di tanah moyang.
Terlahir di bangsa, berbahasa sendiri
Diapit keluarga kanan dan kiri.*

*Besar budiman di tanah Melayu
Berduka suka, sertakan sayu;
Perasaan serikat menjadi berpadu,
Dalam bahasanya, permai merdu.*

*Meratap menangis bersuka raya
Dalam bahagia bala dan baya;
Bernafas kita pemanjangkan nyawa,
Dalam bahasa sambungan jiwa,
Di mana Sumatera, di situ bangsa,
Di mana Perca, di sana bahasa.*

*Andalasku sayang, jana-bejana,
Sejakkkan kecil muda teruna,
Sampai mati berkalang tanah
Lupa ke bahasa, tiadakan pernah,
Ingat pemuda, Sumatera malang
Tiada bahasa, bangsa pun hilang.*

Terakhir, puisi “Bahasa, Bangsa” merupakan karya yang sarat akan nasionalisme dan kesadaran budaya. Puisi itu menekankan pentingnya bahasa sebagai simbol identitas bangsa. Dari buaian ibu sampai usia dewasa, bahasa menjadi pengikat emosi, budaya, dan jati diri seseorang. Bahasa tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga sambungan jiwa dan nyawa suatu bangsa. Kutipan “*Dalam Bahasa sambungan jiwa / Di mana Sumatera, di situ bangsa*” yang terdapat pada bait ketiga, mempertegas bahwa bahasa dan bangsa tidak bisa dipisahkan. Sedangkan kutipan “*Tiada bahasa, bangsa pun hilang*” yang berada pada bait keempat, memperingatkan generasi muda bahwa jika bahasa dilupakan, maka keberadaan bangsa pun terancam.

KESIMPULAN DAN SARAN

Karya-karya puisi Muhammad Yamin menunjukkan bahwa simbolisme alam merupakan perangkat utama dalam menyampaikan gagasan tentang identitas dan nasionalisme. Melalui simbol-simbol seperti laut, fajar, embun, awan, dan pinang sebatang, Yamin tidak hanya menghadirkan keindahan alam, tetapi juga mengangkat isu-isu perjuangan, harapan, keterasingan, dan keterikatan terhadap tanah air. Simbol-simbol tersebut menggambarkan semangat kolektif rakyat Indonesia dalam menghadapi dinamika kehidupan dan dalam membentuk kesadaran akan jati diri bangsa. Bahasa juga mendapat penekanan khusus sebagai simbol utama eksistensi kebangsaan, yang berarti hilangnya bahasa berarti hilangnya bangsa. Melalui pendekatan hermeneutik, analisis puisi-puisi tersebut menunjukkan bahwa karya Yamin mengandung lapisan makna yang kompleks dan dalam, serta relevan dengan pembangunan identitas nasional. Oleh karena itu, puisi-puisi Yamin perlu dipandang tidak semata sebagai ekspresi artistik, melainkan sebagai narasi kebangsaan yang berpengaruh terhadap konstruksi budaya dan sejarah Indonesia.

Hasil kajian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi generasi muda untuk lebih menghargai karya sastra sebagai media pembentukan karakter dan kesadaran berbangsa. Selain itu, penelitian lebih lanjut dapat dilakukan dengan mengkaji puisi-puisi Muhammad Yamin dari perspektif lain, seperti pendekatan sosiologi sastra, semiotika, atau ekokritik, untuk memperluas pemahaman terhadap nilai-nilai budaya dan pesan kebangsaan yang terkandung di dalamnya. Penanaman nilai-nilai nasionalisme melalui karya sastra juga diharapkan dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran di lingkungan pendidikan formal maupun nonformal.

DAFTAR RUJUKAN

- Abrams, M. H. (1953). *The Mirror and The Lamp: Romantic Theory and The Critical Tradition*. Oxford: Oxford University Press.
- Fanon, F. (1963). *The Wretched of the Earth*. (Terjemahan C. Farrington). New York: Grove Press.
- Khairiyah, H., Dewi, D. W. C., Rafiek, M., & Huda, N. (2024). Simbolisme Perempuan dan Alam dalam Puisi "Jeritan Perempuan yang Melawan" Karya Nolinia Zega (Kajian Ekofeminisme). *Integrated Education Journal*, 1(2), 102–111.
- Narinda, M. & Azlya, A. S. (2025). Analisis Makna Simbolik Puisi Aku Karya Chairil Anwar. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 12(1), 30–35.
- Pakerti, A. H. J. B. (2023). Analisis Puisi Berjudul Denyut Nadi Karya Achluddin Ibnu Rochim: Struktur Kebatinan, Sosial, dan Simbolisme dalam Kritik Sosial-Poetik. *TANDA: Jurnal Kajian Budaya, Bahasa dan Sastra*, 3(6), 22–26.
- Pramono, A. (2019). Perjuangan dan Alam dalam Puisi. *Kritik Sastra*, 5(3), 78–90.
- Rahman, A. A., & Roekhan. (2023). Metafora Warna dalam Buku Tonggak: Antologi Puisi Indonesia Modern. *BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*, 7(2), 235–255.

- Ricoeur, P. (1976). *Interpretation Theory: Discourse and The Surplus of Meaning*. Texas: Texas Christian University Press.
- Teeuw, A. (1980). *Tergantung pada Kata: Sepuluh sajak Indonesia*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Widyastuti, L. (2020). Karya Sastra dan Citra Diri Bangsa. *Jurnal Penelitian Sastra*, 10(4), 112–125.
- Yamin, M. (1950). *Puisi dan Identitas Bangsa*. Jakarta: Pustaka Jaya.